

Penguatan Toleransi sebagai Fondasi Kehidupan Sosial Harmonis di Sekolah Dasar

Moch Miftachur Rizki

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Malang

Email: miftachurrizki02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan nilai-nilai toleransi sebagai fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di sekolah dasar, khususnya di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang yang memiliki latar belakang siswa beragam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penanaman nilai toleransi dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, serta keteladanan guru. Implementasi nilai toleransi tampak dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti kerja kelompok, diskusi, perayaan hari besar agama, dan upacara bendera, yang semuanya memperkuat interaksi positif antar siswa. Evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi bergantung pada konsistensi guru dalam membimbing, memberi teladan, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa toleransi bukan hanya sikap menghargai perbedaan, tetapi juga menjadi kekuatan dalam membangun kebersamaan, solidaritas, dan harmoni sosial di sekolah dasar.

Kata Kunci: Toleransi; Harmoni Sosial; Sekolah Dasar; Pendidikan Karakter; Keragaman

ABSTRACT

This study aims to examine the strengthening of tolerance values as a foundation for building harmonious social life in elementary schools, particularly at SDN Tunjungsekar 1 Malang, which has students from diverse backgrounds. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model. The findings indicate that the planning of tolerance value cultivation is carried out through curriculum integration, the habituation of school culture, and teacher role modeling. The implementation of tolerance values is reflected in both academic and non-academic activities, such as group work, discussions, religious celebrations, and flag ceremonies, all of which strengthen positive interactions among students. The evaluation reveals that the success of tolerance cultivation depends on teachers' consistency in guiding and modeling behavior, supported by families and the school environment. These findings highlight that tolerance is not only an attitude of respecting differences but also a strength in fostering togetherness, solidarity, and social harmony in elementary schools.

Keywords: Tolerance; Social Harmony; Elementary School; Character Education; Diversity

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam menumbuhkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan kemampuan berinteraksi sosial. Keberagaman latar belakang siswa dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan kebersamaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Karena itu, penguatan nilai toleransi sejak dini sangat dibutuhkan untuk membangun suasana belajar yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi dan pengalaman interkultural berkontribusi pada peningkatan kohesi sosial serta hubungan positif antar siswa (Baskerville, 2011). Penggunaan strategi pembelajaran berbasis teknologi dan kegiatan kolaboratif dapat menumbuhkan sikap saling menghargai (Sakalli et al., 2021). Studi di tingkat sekolah dasar menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang terstruktur agar nilai toleransi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Ginting et al., 2022).

Meskipun nilai toleransi sudah sering diperkenalkan melalui pembelajaran maupun kegiatan sekolah, pada kenyataannya masih banyak ditemukan sikap eksklusif, kurang menghargai perbedaan, bahkan perilaku diskriminatif di kalangan siswa. Rendahnya pemahaman mengenai arti penting toleransi dapat menghambat terbentuknya hubungan sosial yang sehat, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini menuntut adanya strategi yang tepat untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini di lingkungan sekolah dasar.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi sebagai dasar pembentukan kehidupan sosial yang harmonis di sekolah dasar. Dengan memperkuat sikap toleransi, diharapkan siswa tidak hanya mampu menghargai perbedaan, tetapi juga menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan sosial di lingkungan sekolah.

Peran guru untuk strategi pembelajaran yang bersifat kolaboratif juga sangat penting (Hadiyani, 2018). Model pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan permainan sosial terbukti mampu memperkuat interaksi positif antar siswa. Menurut Baskerville (2011) kolaborasi lintas kelompok dalam kegiatan belajar dapat mempererat hubungan antar siswa dan meminimalisir stereotip. Dengan strategi tersebut, keberagaman tidak hanya diterima, tetapi juga dirayakan sebagai kekuatan dalam membangun kebersamaan. Selain guru dan kurikulum, peran keluarga juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan toleransi. Sianturi, (2025) menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus diperkuat dengan lingkungan rumah yang mendukung nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Jika sekolah dan keluarga sejalan dalam membentuk sikap toleransi, maka anak-anak akan lebih konsisten dalam mengaplikasikan nilai tersebut di kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penguatan toleransi juga berkaitan erat dengan budaya sekolah. Sakallı et al. (2021) menekankan pentingnya membangun lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa aman, diterima, dan dihargai. Budaya sekolah yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman akan membantu siswa untuk terbiasa dengan interaksi sosial yang positif dan jauh dari praktik diskriminatif.

Secara praktis, penguatan toleransi dapat diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama: integrasi dalam kurikulum, pembiasaan dalam budaya sekolah, dan keteladanan dari guru. Menurut Ginting et al. (2022), kombinasi ketiga pendekatan tersebut mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menerima perbedaan serta mengurangi kecenderungan eksklusif. Dengan demikian, strategi penguatan toleransi harus bersifat holistik dan melibatkan seluruh elemen sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan toleransi di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan toleransi yang didukung oleh kurikulum, guru, teknologi, budaya sekolah, dan keluarga akan membantu siswa menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tunjungsekar 1 Kota Malang, yang memiliki latar belakang siswa beragam serta program pendidikan karakter, sehingga relevan untuk mengkaji strategi penguatan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses penguatan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfokus pada praktik pembelajaran, interaksi antar siswa, serta strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi. Alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah di sekolah, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Menurut Creswell, J. W., & Poth, (2016) pendekatan kualitatif deskriptif relevan digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks pendidikan karena memungkinkan peneliti memahami realitas dari perspektif partisipan.

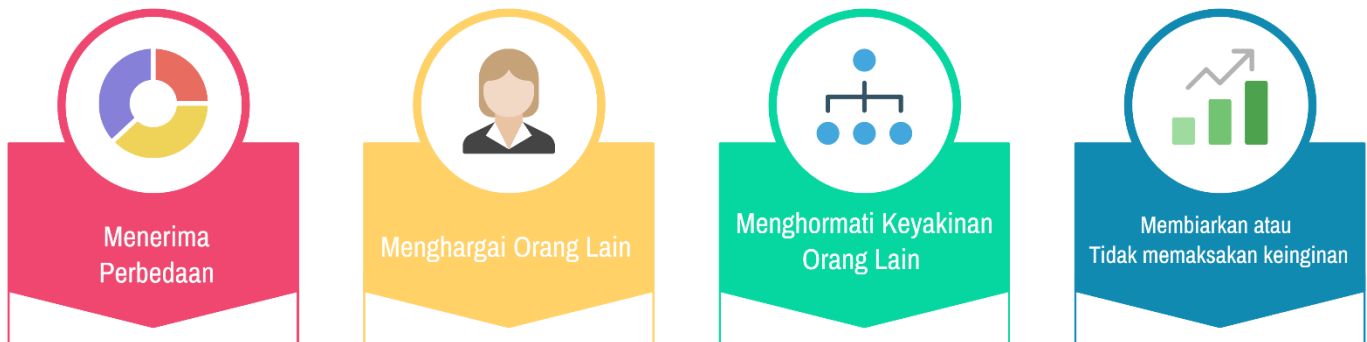
Validitas data penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen sekolah. Analisis dilakukan melalui tahapan coding, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola yang terkait dengan praktik toleransi di sekolah dasar. Alur ini mengacu pada model analisis Miles, Miles et al., (2014) yang menekankan pentingnya proses berulang dalam menafsirkan data kualitatif. Selain itu, rujukan dari Ginting, (2025) memperkuat bahwa penerapan metode kualitatif dalam studi pendidikan karakter dan toleransi efektif untuk menggali nilai-nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial dalam praktik pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Meningkatkan Harmoni Sosial di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang

Keberagaman yang ada di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang tidak berpengaruh pada kebersamaan peserta didik di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang. Kendati berbeda-beda masing-masing diantara mereka sudah saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Nilai-nilai toleransi antar peserta didik sudah tertanam dengan baik. Dalam sebuah kisah juga diceritakan bahwa Almagfurlah KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) pernah menyampaikan pernyataan tentang toleransi sebagai berikut: “Tidak penting apa pun Agama atau Sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik buat semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu.” Artinya dalam keseharian sudah seharusnya peserta didik toleran akan berbagai keberagaman yang ada.

Nilai-nilai toleransi di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang sudah sesuai dengan indikator – indikator dari sikap toleransi yang dinyatakan oleh Kurniawan & Wahyu, (2021) dari indikator tersebut dikembangkan menjadi sikap toleransi dengan bahasan sebagai berikut:



Dari sikap toleransi yang dijelaskan diatas, siswa di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang sudah memilikinya, dalam arti siswa di SDN Tunjungsekar 1 sudah menerapkan nilai-nilai toleransi seperti halnya menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan membiarkan atau tidak memaksakan keinginan.

Perencanaan penanaman nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan harmoni sosial dilakukan di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang untuk mengimplementasikan penerapan nilai-nilai karakter, khususnya di kurikulum yang terbaru kurikulum merdeka. Siswa SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang sudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan kualitas harmoni sosial dengan baik. Walaupun berbeda agama, budaya, suku, dan kebiasaan siswa sudah biasa untuk saling menghargai satu sama lain.

2. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Meningkatkan Harmoni Sosial di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang

Pendidikan akan dianggap baik apabila peserta didiknya bisa mendapatkan nilai yang memuaskan serta diimbangi dengan nilai-nilai moral berupa sikap dan perilaku yang baik didalamnya. Salah satu nilai moral yang harus dimiliki peserta didik yaitu toleransi. Karena, semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin besar rasa toleransinya.

Implementasi penanaman nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan harmoni sosial dapat diterapkan melalui kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan kualitas harmoni sosial dapat dilakukan melalui kegiatan akademik seperti halnya kerja kelompok, jejak pendapat antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan lain sebagainya. Sementara penanaman nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan kualitas harmoni sosial dapat dilakukan melalui kegiatan non akademik seperti halnya memperingati hari besar agama bersama-sama, outing class, parenting, ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Sekolah Dasar Negeri Tunjungsekar 1 Kota Malang



PEMBIASAAN SISWA MUSLIM

Siswa SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang berdasarkan pemaparan peneliti sudah benar-benar memiliki sikap toleransi yang baik ditengah keberagaman yang ada. Maka, kualitas harmoni sosial sudah tercipta baik dengan perilaku siswa yang bersikap dan berperilaku toleran terhadap keberagaman yang ada.



Sekolah Dasar Negeri Tunjungsekar 1 Kota Malang



PEMBIASAAN SISWA NON MUSLIM

Implementasi penanaman nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan harmoni sosial di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang dilakukan guru melalui penanaman pendidikan karakter yang termaktub dalam Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, implementasi penanaman nilai-nilai toleransi juga dilakukan melalui kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik. Selain itu, pendidik juga aktif memberikan contoh kepada peserta didik tentang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

3. Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Harmoni Sosial di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang

Pendidikan karakter bagi anak ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan ketika anak sudah dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada masa ini anak belum mendapatkan pengaruh negatif yang cenderung banyak berasal dari lingkungan sehingga orang tua maupun pendidik akan sangat lebih mudah membimbing anak untuk memaksimalkan perkembangannya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Cahyaningrum et al., 2017). Terdapat 18 nilai-nilai karakter antara lain yaitu; religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial dan tanggung jawab (Putry, 2019).

Toleransi adalah komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan, harmoni dalam keanekaragaman, kebijakan yang membuatnya mungkin untuk saling pengertian antara orang, orangtua dan anak melalui hubungan damai bebas konflik (Pitaloka et al., 2021). Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan dapat menjadikan pondasi anak agar selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keseharian.

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan kualitas harmoni sosial tentunya dibutuhkan peran seluruh elemen baik pendidik, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Pendidik di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang dalam menanamkan nilai-nilai toleransi peserta didik tidak mengalami kendala yang cukup signifikan, lantaran peserta didik disini sudah toleran satu sama lain.

Evaluasi penanaman nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan harmoni sosial di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang, pendidik harus ekstra dalam proses kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang dalam menanamkan nilai-nilai toleransi peserta didik tidak mengalami kendala yang cukup signifikan, lantaran peserta didik disini sudah toleran satu sama lain.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Meningkatkan Kualitas Harmoni Sosial

a) Siswa mengetahui keberagaman yang ada di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang.

Perencanaan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan *awareness* terhadap keberagaman harus memasukkan aktivitas eksplorasi latar budaya, agama, bahasa, dan kebiasaan siswa secara terstruktur (mis. proyek cerita keluarga, peta keberagaman kelas, atau sesi 'berbagi budaya'). Intervensi berbasis sekolah dasar yang memadukan materi kebhinekaan dengan aktivitas partisipatif (diskusi, cerita digital, permainan berpola) menunjukkan peningkatan pemahaman anak tentang konsep toleransi dan penerimaan perbedaan. Implementasi yang konsisten selama semester dapat membentuk pengetahuan siswa tentang komposisi keberagaman sekolah dan menurunkan stereotip awal. Sakalli et al., (2021) program pendidikan toleransi di SD cenderung meningkatkan pengenalan dan pemahaman keberagaman pada anak, sehingga relevan untuk tujuan sekolah mengenalkan kondisi plural SDN Tunjungsekar 1.

b) Siswa menghargai antar keberagaman yang ada.

Untuk menumbuhkan sikap menghargai, kurikulum perlu melibatkan pembelajaran empatik — mis. latihan perspektif (*role-play*), refleksi terpandu, dan penilaian sikap. Studi eksperimen pada siswa SD menunjukkan bahwa program ‘respect-for-diversity’ meningkatkan kecenderungan empati dan sikap menghargai perbedaan bila diberikan dengan desain pra-pasca uji dan dukungan guru. Peran guru sebagai model penghargaan perbedaan dan penggunaan metode diskusi terpimpin sangat menentukan keberhasilan program ini. Relevan dengan Esentürk & Yildiz, (2023) intervensi pengajaran yang menekankan empati dan refleksi berpotensi meningkatkan sikap menghargai di kalangan siswa SDN Tunjungsekar 1, sehingga program pembelajaran harus memasukkan parameter sikap selain pengetahuan.

c) Bekerjasama antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif (mis. Jigsaw, STAD, TGT) terbukti efektif memperbaiki perilaku kerja kelompok dan hasil sosial-akademik pada anak usia sekolah dasar. Meta-analisis dan studi empiris menemukan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menurunkan prasangka, meningkatkan solidaritas, dan memfasilitasi keterampilan sosial (komunikasi, bergiliran, saling bantu) bila diimplementasikan dengan struktur tugas yang jelas dan pembagian peran. Untuk konteks SDN Tunjungsekar 1, penerapan teknik kooperatif sederhana dengan monitoring guru akan memperkuat kebiasaan bekerja sama di kelas. Veldman et al., (2020) karena kooperatif learning berdampak ganda (sosial + akademik), ini relevan sebagai strategi utama untuk mempraktikkan kerja sama antar siswa di SDN Tunjungsekar 1.

d) Interaksi antar siswa sangat terbuka.

Menciptakan lingkungan kelas yang *open interaction* memerlukan pendekatan manajemen kelas yang mendukung partisipasi bebas, keterbukaan pendapat, dan kebutuhan dukungan emosional. Penelitian tentang dinamika interaksi guru-siswa dan interaksi antar siswa menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang mendukung kebutuhan siswa (*need-supportive teaching*) meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan siswa—termasuk keterbukaan berkomunikasi, saling memberi umpan balik, dan kepercayaan dalam kelompok. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel dan aktivitas kolaboratif juga memperbesar peluang interaksi terbuka. Sejalan dengan Zeinstra et al., (2023) bila guru mempraktikkan teknik *need-supportive* dan manajemen kelas yang inklusif, interaksi antar siswa di SDN Tunjungsekar 1 akan lebih terbuka mendukung diskusi lintas perbedaan dan mengurangi isolasi sosial.

e) Siswa gemar gotong royong

Gotong royong sebagai praktik budaya kolektif dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bentuk *service learning* atau kegiatan rutin sekolah (membersihkan fasilitas, proyek kebun, program lingkungan). Studi lokal dan kajian tentang gotong royong menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini memupuk solidaritas, rasa tanggung jawab sosial, dan keterikatan terhadap komunitas sekolah. Implementasi terstruktur (jadwal gotong royong mingguan, peran bergilir, refleksi pasca-kegiatan) membantu mengubah gotong royong dari acara seremonial menjadi kebiasaan sosial yang berkelanjutan. Lukiyanto & Wijayaningtyas, (2020) mengintegrasikan gotong royong ke dalam aktivitas pembelajaran efektif untuk menumbuhkan kebiasaan kolektif di SDN Tunjungsekar 1, hasilnya kuat pada peningkatan solidaritas dan kepemilikan terhadap lingkungan sekolah.

2. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dalam Meningkatkan Kualitas Harmoni Sosial

a) Mendesain pembelajaran dengan mengimplementasikan nilai – nilai toleransi.

Desain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi sangat penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Guru dapat memasukkan aktivitas yang menekankan keberagaman, seperti studi kasus multikultural, diskusi lintas perspektif, atau proyek kolaboratif. Penelitian sejalan dengan Banks, (2020) tentang *multicultural education* menegaskan bahwa kurikulum yang berorientasi toleransi mampu meningkatkan keterampilan sosial, pemahaman lintas budaya, dan harmoni sosial di sekolah dasar. Integrasi toleransi ke dalam kurikulum membantu siswa menginternalisasi nilai menghargai perbedaan sejak dini.

b) Memupuk rasa toleransi dengan berbagai kegiatan akademik maupun non akademik.

Selain dalam pembelajaran formal, toleransi dapat dipupuk melalui kegiatan non-akademik seperti olahraga, seni, pramuka, atau permainan tradisional yang menekankan kerjasama. Studi Mahfud, C. et al., (2020) menemukan bahwa kegiatan non-akademik di sekolah berfungsi sebagai media efektif dalam memperkuat nilai kebersamaan, mengurangi stereotip, serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Kombinasi kegiatan akademik dan non-akademik memberi pengalaman nyata siswa dalam berinteraksi lintas perbedaan.

c) Mengajak peserta didik bekerjasama dan berdiskusi serta menghargai pendapat antar anggota.

Kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama dalam kelas terbukti menumbuhkan keterampilan sosial serta mengajarkan penghargaan terhadap pendapat berbeda. Menurut penelitian Tran, (2019) tentang *cooperative learning*, model seperti *Jigsaw* atau *Think-Pair-Share* efektif meningkatkan kemampuan komunikasi, keterbukaan, dan solidaritas siswa di sekolah dasar. Kerja kelompok menjadi sarana konkret bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan pandangan, sekaligus membangun harmoni sosial.

d) Memperingati hari besar atau agama, diadakan gebyar bersama.

Perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang menjadi strategi nyata menanamkan nilai toleransi. Studi Iswanto, B., & Wiyono, (2021) tentang praktik pendidikan multikultural di sekolah

menunjukkan bahwa perayaan lintas budaya dan agama dapat menurunkan prasangka serta memperkuat persatuan. Kegiatan gebyar bersama menumbuhkan pengalaman langsung dalam menghargai keberagaman agama dan budaya di lingkungan sekolah.

e) Melaksanakan upacara bendera

Upacara bendera sebagai kegiatan rutin sekolah tidak hanya menanamkan nasionalisme, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman. Penelitian Ichsan, I. Z. et al., (2019) menjelaskan bahwa aktivitas kebangsaan di sekolah dasar berkontribusi pada pembentukan civic values seperti solidaritas, disiplin, dan toleransi. Di SDN Tunjungsekar 1, upacara bendera dapat berfungsi sebagai simbol pemersatu yang memperkuat harmoni sosial di atas perbedaan identitas.

3. Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Kualitas Harmoni Sosial

Evaluasi penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah dasar menunjukkan bahwa implementasinya dapat berjalan dengan baik apabila guru konsisten mengingatkan dan mengarahkan siswa dalam aktivitas sehari-hari. Konsistensi guru menjadi faktor kunci karena anak usia sekolah dasar masih membutuhkan *scaffolding* dalam membentuk perilaku sosial yang berkarakter. Penelitian Çiftçi, S. K., & Aydin, (2019) menegaskan bahwa peran guru sebagai *role model* dan fasilitator sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi, sebab intervensi guru yang berkesinambungan mampu menekan perilaku negatif seperti usil terhadap teman, sekaligus memperkuat nilai toleransi terutama dalam konteks keberagaman agama. Dengan demikian, meskipun masih ada perilaku kecil yang mengganggu, keberhasilan siswa dalam menunjukkan sikap toleran pada aspek peribadatan mencerminkan bahwa proses pendidikan nilai di sekolah sudah berjalan ke arah yang positif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi di SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang telah berjalan dengan baik melalui tahapan perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menekankan pengenalan keberagaman, pembiasaan menghargai perbedaan, serta penerapan aktivitas yang menumbuhkan rasa empati dan gotong royong. Implementasi nilai toleransi tercermin dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti kerja kelompok, diskusi, peringatan hari besar agama, serta upacara bendera yang menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis toleransi mampu menciptakan iklim sosial yang harmonis di sekolah dasar.

Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan arahan, bimbingan, dan teladan dalam keseharian siswa. Meskipun masih ada perilaku usil antar siswa, hal tersebut tidak mengurangi semangat kebersamaan dan sikap saling menghormati, terutama dalam konteks keberagaman agama, budaya, maupun kebiasaan. Dengan demikian, SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang telah menunjukkan bahwa toleransi dapat dijadikan fondasi utama dalam membangun harmoni sosial di sekolah dasar, serta menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Daftar pustaka

- Banks, J. A. (2020). Multicultural education: Characteristics and goals. *Multicultural Education Review*, 12(2), 67–85. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1745513>
- Baskerville, D. (2011). Developing cohesion and building positive relationships through storytelling in a culturally diverse New Zealand classroom. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.07.007>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Çiftçi, S. K., & Aydin, H. (2019). Multicultural education and cultural diversity: A study on primary school teachers' opinions. *Education and Science*, 44(198), 253–269. <https://doi.org/10.15390/EB.2019.7995>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Esentürk, E., & Çetinkaya Yıldız, E. (2023). The Effect of Respect for Diversity Education Program on Primary School Students. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 10(3), 624–637. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2023.10.3.1106>
- Ginting, D. (2025). *Language Education & Assessment Evaluating Research Reports on the Qualities of Tests of English Language Skills in Indonesian Schools: A Systematic Review* PATRISIUS ISTIARTO DJIWANDONO a. 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29140/lea.v8n1.2237>
- Ginting, D., Fahmi, F., Barella, Y., Hasbi, M., Kadnawi, K., Rojabi, A. R., & Zmrudiana, A. (2022). Students' perception on TPACK practices on online language classes in the midst of pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 1995–2009. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.23014>
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., & Miarsyah, M. (2019). Civic values integration through flag ceremony: Strengthening

- nationalism and tolerance in elementary school. *Journal of Social Studies Education Research*.
<https://doi.org/doi.org/10.17499/jsser.2019.1032>
- Iswanto, B., & Wiyono, B. B. (2021). Multicultural education practices in Indonesian schools: Challenges and opportunities. *Cogent Education*, 8(1), 1938875. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1938875>
- Kurniawan, A., & Wahyu, M. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 891–894.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/455>
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9), e04879. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>
- Mahfud, C., Prasetyawati, N., & Fahrudin, A. (2020). The role of non-formal activities in strengthening tolerance values among elementary school students. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 45–62.
<https://doi.org/10.17499/jsser.2020.2458>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Putry, R. (2019). Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54. <https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa->
- Sakalli, Ö., Altinay, F., Altinay, M., & Dagli, G. (2021). How Primary School Children Perceive Tolerance by Technology Supported Instruction in Digital Transformation During Covid 19. *Frontiers in Psychology*, 12(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752243>
- Sianturi, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Menghargai Keberagaman Suku dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Research and Education Studies*, 5(1), 904–915. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Tran, V. D. (2019). Does cooperative learning increase students' motivation in learning? *International Journal of Higher Education*, 8(5), 12–20. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n5p12>
- Veldman, M. A., Doolaard, S., Bosker, R. J., & Snijders, T. A. B. (2020). Young children working together. Cooperative learning effects on group work of children in Grade 1 of primary education. *Learning and Instruction*, 67(February), 101308. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101308>
- Vino Putra Hadiyani, T. P. G., Ahmad, S., & Mukminin, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nizhom Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*. (Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).
- Zeinstra, L., Kupers, E., Loopers, J., & de Boer, A. (2023). Real-time teacher-student interactions: The dynamic interplay between need supportive teaching and student engagement over the course of one school year. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103906. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103906>